

Pengembangan Pembelajaran PPBA Berbasis *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri di Pondok Pesantren Ngalah

Rofiqotul Kamilia, M. Anang Sholikhudin, Muhammad Nur Hadi, Askhabul Kirom

¹²³⁴Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Email : rofiqotulkamelia@gmail.com; anangsholikhudin@yudharta.ac.id; nurbadi@yudharta.ac.id; ;
k1r0m@yudharta.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Research and Development (R&D), yang dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, uji coba, dan evaluasi. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model PBL di lingkungan asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam proses belajar. PBL mendorong santri untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari solusi atas permasalahan yang bersifat kontekstual. Implementasi model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, di mana tingkat ketuntasan belajar santri meningkat dari 36,36% menjadi 72,73%. Keberhasilan ini didukung oleh peran aktif pengasuh, ketersediaan sumber belajar, serta suasana belajar yang kondusif di asrama. Namun demikian, ditemukan pula beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu belajar di luar kegiatan rutin pesantren, perbedaan kemampuan awal santri, dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran modern. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu dilakukan upaya meminimalisir hambatan tersebut melalui penyesuaian jadwal, peningkatan keterampilan fasilitator, dan pengadaan media pembelajaran yang lebih variatif. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pembelajaran di pondok pesantren, khususnya dalam mengadopsi PBL sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas dan ketuntasan hasil belajar santri.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to develop a Problem Based Learning (PBL) learning model in Dormitory I of Ngalah Islamic Boarding School, while identifying supporting and inhibiting factors in the development process, and evaluating its impact on student learning outcomes. The study used a qualitative approach with Research and Development (R&D) type, which was implemented through the stages of needs analysis, design, trial, and evaluation. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques, so as to obtain a comprehensive picture of the implementation of the PBL model in the dormitory environment. The results showed that the implementation of the PBL learning model was significantly able to increase the active involvement of students in the learning process. PBL encourages students to think critically, work together, and find solutions to contextual problems. The implementation of this model has proven effective in improving learning outcomes, where the level of student learning completion increased from 36.36% to 72.73%. This success was supported by the active role of the guardian, the availability of learning resources, and a conducive learning atmosphere in the dormitory. However, several obstacles were also identified, such as limited study time outside of

routine Islamic boarding school activities, differences in students' initial abilities, and the lack of utilization of modern learning media. To achieve more optimal results, efforts need to be made to minimize these obstacles by adjusting schedules, improving facilitator skills, and providing a more varied learning media. Overall, these findings provide important implications for the development of learning models in Islamic boarding schools, particularly in adopting PBL as an effective strategy to improve the quality and completeness of student learning outcomes..

Keywords: *Learning Model, Problem Based Learning, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berpengetahuan dan berkarakter.(Lestari, 2020) Di era modern ini, kebutuhan akan model pembelajaran yang inovatif dan efektif semakin mendesak untuk menjawab tantangan zaman. Pengembangan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif adalah Problem Based Learning yang menawarkan pendekatan praktis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam mengajar mata pelajaran tertentu sangatlah penting. Dalam memilih model pembelajaran, harus mempertimbangkan materi pelajaran, tujuan yang akan dicapai, dan sumber daya yang tersedia.(Mayasari et al., 2022)

Pembelajaran yang efektif, menurut definisi pendidikan modern, adalah pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di kelas dan mendorong siswa untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.(Muflihini, 2018) Dengan cara ini, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks terbuka, selangkah demi selangkah, sehingga mereka dapat memecahkan masalah. Pesantren modern seperti halnya Pondok Pesantren Ngalah yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa, menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Dalam konteks ini, PBL sangat cocok diterapkan karena tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang esensial bagi santri. Dengan pendekatan berbasis masalah, PBL mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, menggali pengetahuan secara mendalam, dan mengaplikasikan teori dalam konteks praktis.(Tampubolon, 2013)

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah metode pembelajaran partisipatif yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menyelesaikan masalah. Metode ini dimulai dengan masalah yang relevan dan penting (bersangkut-paut) bagi peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik.(Arta, 2024) Implementasi PBL di pesantren modern memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan. Santri diajak untuk berperan sebagai pemecah masalah, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis PBL di pesantren modern adalah langkah strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang holistik dan siap bersaing di era globalisasi.(Juniar, 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *Research and Development* (R&D) untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan proses pembelajaran di Pondok Pesantren

Ngalah serta mengembangkan dan menguji model pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL).(Sugiono, 2011) Lokasi penelitian adalah Asrama I Pondok Pesantren Ngalah dengan subjek penelitian meliputi santri yang tinggal di asrama I serta mentor yang terlibat dalam pembelajaran PPBA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara pengajar dan santri serta respon santri terhadap metode pembelajaran PBL, sementara wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi santri serta mentor mengenai efektivitas PBL. Dokumentasi mencakup catatan harian santri, hasil evaluasi belajar, dan materi pembelajaran yang digunakan.(Sugiono, 2018)

Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merangkum dan menyederhanakan data, display data menyajikannya dalam bentuk terstruktur seperti matriks dan grafik, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dari data yang telah disajikan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi.(Sugiono, 2017)

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses terencana, terstruktur, dan sistematis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar peserta didik.(Muflihini, 2018) Proses ini bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki aspek teknis pengajaran, tetapi juga untuk menghadirkan inovasi yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam pengembangan pembelajaran, pendidik berupaya melakukan perbaikan pada berbagai komponen pembelajaran, meliputi metode, strategi, media, dan materi ajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Proses pengembangan pembelajaran jauh melampaui sekadar penyusunan rencana mengajar. Ia mencakup serangkaian tahapan yang dimulai dari analisis kebutuhan belajar peserta didik untuk memahami kekuatan, kelemahan, serta kondisi lingkungan belajar. Selanjutnya, dilakukan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan kurikulum. Setelah itu, pendidik merancang desain kegiatan belajar yang memuat skenario pembelajaran, pemilihan strategi, serta metode yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa. Pemilihan sumber belajar juga menjadi bagian penting, mencakup buku teks, modul, media digital, maupun sumber-sumber otentik yang dapat memperkaya wawasan peserta didik.(Tampubolon, 2013)

Tahap implementasi menjadi momen pengujian rancangan pembelajaran di lapangan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar berjalan sesuai rencana.(Sri, 2022) Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, baik dari sisi pemahaman peserta didik maupun efektivitas strategi yang digunakan. Umpan balik dari proses ini kemudian digunakan untuk melakukan revisi dan penyempurnaan, sehingga pembelajaran senantiasa berkembang mengikuti dinamika kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.(Susilo, 2020) Dengan demikian, pengembangan pembelajaran adalah sebuah upaya menyeluruh yang memastikan proses belajar mengajar tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga relevan dengan tantangan dan peluang di era modern. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, memaksimalkan potensi mereka, serta membekali mereka dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.(Atmawarni, 2022)

Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan pembelajaran memegang peranan vital karena perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat terjadi sangat cepat. Pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar materi yang diajarkan tetap aktual dan bermakna. (Arief & Assya'bani, 2022) Misalnya, penerapan teknologi informasi melalui pembelajaran berbasis digital, penggunaan aplikasi interaktif, atau integrasi multimedia yang membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi peserta didik. Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran aktif (active learning), pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), atau pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Masing-masing pendekatan dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar aktif berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, pengembangan pembelajaran juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti karakteristik peserta didik, latar belakang sosial budaya, ketersediaan fasilitas, serta kondisi lingkungan belajar. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, pembelajaran dapat lebih personal, inklusif, dan adil bagi semua peserta didik. Tujuan akhir dari pengembangan pembelajaran adalah menciptakan proses belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan nilai-nilai positif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni mempersiapkan generasi yang adaptif, berdaya saing, dan berkarakter di tengah tantangan global. (Atmawarni, 2022)

B. Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses pembelajaran. Model ini berakar pada pandangan konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak semata-mata ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman langsung. (Saputra, 2020) Dalam praktiknya, peserta didik dihadapkan pada permasalahan kompleks yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan realitas yang mereka hadapi. (Hidayah, 2024) PBL mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian solusi melalui berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif. (Kusasih et al., 2024) Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah diskusi, memberikan sumber referensi, dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah, namun tetap memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri. (Khadafie, 2023)

Tujuan utama dari model ini adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS), yang mencakup kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. (Mardhiyana & Sejati, 2016) Proses pembelajaran dengan PBL biasanya diawali dengan pengenalan masalah yang dirancang sedemikian rupa untuk memicu rasa ingin tahu peserta didik. (Jati, 2020) Masalah tersebut umumnya bersifat terbuka (open-ended), sehingga memungkinkan berbagai pendekatan dan solusi yang beragam. Setelah memahami masalah, peserta didik mulai melakukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, baik melalui literatur, diskusi kelompok, wawancara, observasi, hingga eksperimen. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, diolah, dan dihubungkan dengan teori yang relevan untuk menghasilkan solusi yang logis dan aplikatif. Dengan karakteristiknya tersebut, PBL tidak hanya mengajarkan konsep akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Hal ini menjadikan PBL sebagai model pembelajaran yang relevan untuk membentuk peserta didik menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Peserta didik kemudian menganalisis data yang diperoleh, mengidentifikasi alternatif solusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka. (Ridwan, 2021) Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memotivasi, serta memastikan proses belajar berjalan terstruktur, namun tidak mendikte jalannya solusi. PBL tidak hanya menekankan pada pencapaian pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen waktu. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (self-directed learning). Masalah yang digunakan dalam PBL biasanya bersifat terbuka (open-ended), artinya tidak memiliki satu jawaban benar tunggal, sehingga memacu kreativitas dalam pemecahan masalah. Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya menjembatani teori dengan praktik. Peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Dengan demikian, Problem Based Learning tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, dan kreativitas. Melalui penerapan yang konsisten, PBL dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mampu membentuk peserta didik menjadi problem solver yang tangguh dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

C. Pengembangan pembelajaran PPBA berbasis problem based learning di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, menyusun, dan melaksanakan proses pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan belajar lainnya. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum yang bersifat jangka panjang, tetapi juga menjadi landasan dalam pembuatan bahan ajar yang relevan dan strategi pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya model pembelajaran, kegiatan mengajar tidak lagi berjalan secara acak atau sekadar mengikuti kebiasaan, melainkan terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tingkat kemampuan, kebutuhan belajar, serta sifat materi yang akan diajarkan. Melalui berbagai pilihan model pembelajaran—seperti *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Discovery Learning*, atau *Project Based Learning*—pendidik memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode yang paling efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Model pembelajaran juga membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih terstruktur, interaktif, dan bermakna. Dengan model yang sesuai, proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Selain itu, model pembelajaran yang tepat memungkinkan adanya evaluasi yang terukur, sehingga guru dapat memantau perkembangan hasil belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, model pembelajaran bukan sekadar panduan teknis, tetapi juga strategi pedagogis yang memberikan arah, kerangka, dan kualitas bagi keseluruhan proses belajar-mengajar. Pemilihan model yang cermat akan membantu guru mencapai target kurikulum sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan bermanfaat bagi peserta didik. (Mirdad & Pd, 2020) Memilih model pembelajaran yang tepat sangat penting karena memastikan relevansi kontekstual, meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Model seperti Problem Based Learning (PBL) efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, model yang tepat memungkinkan

adaptabilitas dan fleksibilitas, sesuai dengan perkembangan teknologi dan pedagogi terkini, sehingga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi langkah yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena model ini secara langsung mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving skills*) pada peserta didik. PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga menuntut keterlibatan penuh dalam menganalisis, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Proses ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih mandiri, kreatif, dan adaptif. Selain itu, PBL memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi. Dalam praktiknya, siswa biasanya bekerja secara berkelompok, berdiskusi, dan berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama. Hal ini melatih mereka untuk menghargai perbedaan pendapat, membangun kerjasama yang efektif, dan menyampaikan gagasan secara jelas. Di era pendidikan modern yang menekankan *21st century skills*, PBL sangat relevan karena tidak hanya fokus pada penguasaan teori, tetapi juga mengintegrasikan penerapan praktis yang dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di masa depan.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang merujuk pada model Borg & Gall yang secara umum memiliki 10 tahap pengembangan. Namun, dengan mempertimbangkan kebutuhan penelitian dan keterbatasan waktu, peneliti menyederhanakan proses tersebut menjadi 4 tahap utama. Penyederhanaan ini dilakukan agar proses penelitian tetap efektif, efisien, dan fokus pada pencapaian tujuan utama pengembangan model pembelajaran yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini.

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi (Research and Information Collecting)

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan kajian mendalam terkait model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Asrama I untuk mengembangkan model pembelajaran. Temuan penelitian mencakup pelaksanaan, kekurangan, kebutuhan, dan evaluasi model PBL di PPBA.

2. Perencanaan (Planning)

Tahap ini berfokus pada perancangan model pembelajaran berbasis PBL yang efektif sesuai karakteristik santri, dengan langkah-langkah:

- a. Merancang model PBL dengan tujuan peningkatan hasil belajar.
- b. Menetapkan materi dan strategi pembelajaran, termasuk pembagian kelompok dan peran fasilitator.
- c. Menyiapkan instrumen pembelajaran seperti modul, papan tulis, dan tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar santri.

3. Pengembangan Draf Produk (Develop Preliminary Form of Product) Langkah-langkah pengembangan draf produk meliputi:

- a. Mengumpulkan informasi dari guru-guru PPBA melalui observasi dan wawancara untuk merancang model PBL.
- b. Mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.
- c. Melakukan revisi dan pengembangan model PBL.
- d. Menyusun instrumen evaluasi berupa tes sebelum dan sesudah pembelajaran.

4. Uji Coba Lapangan

Peneliti menerapkan model PBL yang telah dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah:

- a. Merumuskan masalah yang sesuai dengan kemampuan santri dan memberikan bimbingan selama diskusi.
- b. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis masalah, mencatat apa yang diketahui dan perlu dipelajari.
- c. Santri merumuskan hipotesis dan mencari informasi dengan menggunakan modul dan kamus, serta berkolaborasi dalam kelompok.
- d. Mengumpulkan data dan menyusun hipotesis atau solusi untuk masalah, dengan arahan peneliti.
- e. Menyusun hasil dalam bentuk presentasi yang mencakup deskripsi masalah, data, temuan, dan solusi yang diusulkan.
- f. Melakukan refleksi dan penilaian, serta menerima masukan dari peneliti terkait proses dan solusi yang diusulkan.

Adapun tahapan pengembangan pelaksanaan problem based learning diatas sesuai dengan tahapan john dewey dalam buku karya Syamsidah and Suryani.(Syamsidah & Suryani, 2018) Berkaitan dengan tahapan diatas peneliti melakukan evaluasi dengan menggunakan tes sebelum dan sesudah pembelajaran, tes tersebut berisikan 5 soal pre-test dan 5 soal post-test. Evaluasi tersebut penting dilakukan karena sebagai tolak ukur sejauh mana pengembangan model pembelajaran problem based learning tersebut dapat meningkatkan hasil belajar santri. Adapun rincian hasil belajar santri akan diuraikan secara rinci. Adapun hasil dari pre- test yang telah diujikan kepada santri menunjukkan bahwa, santri yang mendapatkan nilai 20-30 berjumlah 2 santri dan santri yang mendapatkan nilai 31-49 berjumlah 4 santri dan santri yang mendapatkan nilai 50-59 berjumlah 1 santri serta santri yang mendapatkan nilai 70-79 berjumlah 1 santri. Adapun santri yang mendapatkan nilai 20-59 dikategorikan santri yang tidak tuntas sedangkan yang mendapatkan nilai 60-100 dikategorikan sebagai tuntas karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), adapun nilai KKM yang ditentukan oleh PPBA yaitu 60.

Adapun perolehan hasil belajar post test santri dapat diuraikan bahwa nilai hasil belajar santri setelah diterapkannya pengembangan model pembelajaran problem based learning sudah banyak yang mencapai ketuntasan sesuai KKM, dengan rincian santri yang mendapatkan nilai 30-49 sebanyak 1 santri dan yang mendapatkan nilai 50-59 sebanyak 2 santri dan santri yang mendapatkan nilai 60-69 sebanyak 4 santri dan santri yang mendapatkan nilai 80-100 sebanyak 3 santri. Berdasarkan analisis diatas santri yang dikategorikan tidak tuntas sudah mengalami penurunan yang sangat baik. Berdasarkan hasil uraian data nilai hasil belajar santri diatas mulai dari pre-test sampai post-test menunjukkan bahwa nilai hasil belajar santri mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diterapkan pengembangan model pembelajaran problem based learning dan sudah banyak yang telah mencapai KKM.

D. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran PPBA berbasis problem based learning di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah

Pada saat penelitian, peneliti menemukan beberapa factor pendukung dan penghambat proses pengembangan model pembelajaran problem based learning di antaranya sebagai berikut.

1. Factor pendukung
 - a. Dapat mengembangkan kemampuan menalar santri

- b. Santri dituntut aktif dalam pemecahan masalah, memahami serta menemukan sendiri konsep dari permasalahan yang ada.
- c. Meningkatkan pemahaman santri karena tidak hanya teori tapi langsung praktek.
- d. Hanya memerlukan sarana pembelajaran sederhana seperti modul, alat tulis serta papan tulis
- e. Menumbuhkan sifat percaya diri santri atas kemampuannya

Beberapa factor pendukung diatas sejalan dengan Tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu menciptakan peran belajar yang nyata, mendorong siswa untuk berpikir kreatif, meningkatkan keterampilan mereka, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah.(Permadinata Kisandi, 2023)

2. Factor penghambat:

- a. Model pembelajaran problem based learning yang mengandalkan diskusi terkadang akan jadi monoton untuk santri yang tidak suka diskusi.
- b. Ketersediaan waktu yang kurang
- c. Ruang kelas yang digunakan adalah kamar asrama sehingga berdampak terhadap kefokuskan santri jika kamar dalam keadaan kotor atau suasana yang kurang memberikan semangat.
- d. Masih adanya santri yang kurang percaya diri sehingga perlu dorongan dari mentor.
- e. Adanya santri yang kurang percaya terhadap hasil sendiri sehingga santri tersebut tidak memberikan pendapat ataupun tanggapan terhadap permasalahan.

Menurut buku M. Andi Setiawan, M.Pd., lingkungan pembelejaraan yang tidak mendukung akan berdampak pada pembelejaraan yang tidak berjalan dengan baik. Misalnya, jika lingkungan pembelejaraan berisik dan gaduh, pembelajaran siswa juga tidak akan maksimal karena terganggu oleh lingkungan yang tidak mendukung.(M. Andi Setiawan, 2022). Selain itu, senada dengan beberapa kelemahan model pembelajaran berbasis masalah bahwa model ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk diterapkan, dan jika kurang percaya diri, siswa akan menjadi enggan untuk belajar.(Dony Prasetyo, 2023). Didukung juga dengan hasil penelitian Nur Rohmah Fatmawati bahwa model tersebut membutuhkan waktu yang panjang.(Fatmawati, 2014). Jika pendidik dapat memahami kemampuan, pengetahuan, dan evaluasi kekurangan setiap pembelajaran yang dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat dapat bekerja sama untuk membuat pembelajaran yang efektif, seperti yang ditunjukkan peneliti di atas dan dipadukan dengan teori pendukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan dan memanfaatkan faktor pendukung serta secara proaktif menemukan dan mengatasi masalah yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran sangat penting.

E. Dampak pengembangan pembelajaran PPBA berbasis problem based learning terhadap peningkatan hasil belajar santri di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan terkait hasil belajar santri setelah diterapkannya pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), diperoleh temuan bahwa hasil belajar santri mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PPBA. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai akhir yang diperoleh, tetapi juga dari perubahan positif pada perilaku belajar santri. Hasil belajar sendiri dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang tercermin dalam perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam konteks ini, penerapan PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena santri dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan analisis.

Perubahan tingkah laku yang teramati mencakup peningkatan keaktifan dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, santri menjadi lebih mandiri

dalam mencari informasi dan memanfaatkan sumber belajar. Hasil belajar diukur melalui serangkaian tes yang dirancang untuk menilai penguasaan materi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Nilai yang diperoleh para santri menunjukkan adanya pergeseran dari kategori cukup menjadi baik dan sangat baik, sehingga secara umum sudah memenuhi atau melampaui standar KKM PPBA. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti PBL, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar secara keseluruhan.(Hotimah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar santri setelah diterapkannya pengembangan pembelajaran PPBA berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap awal sebelum perlakuan (pre-test), nilai rata-rata yang diperoleh santri adalah 47,27. Dari total 11 santri, hanya 4 santri yang berhasil mencapai kategori tuntas sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan persentase ketuntasan sebesar 36,36%. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar santri masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi, sehingga perlu adanya inovasi dalam strategi pembelajaran. Setelah melalui proses pembelajaran berbasis PBL yang menekankan pada pemecahan masalah nyata, kerja sama kelompok, dan keterlibatan aktif santri, hasil post-test menunjukkan perkembangan yang positif. Nilai rata-rata meningkat menjadi 64,45, dengan jumlah santri yang mencapai ketuntasan naik menjadi 8 orang dari total 11 santri. Persentase ketuntasan pun melonjak menjadi 72,73%, yang berarti terjadi kenaikan hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum penerapan PBL.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PPBA memberikan pengaruh positif yang nyata pada proses dan hasil belajar santri. Keberhasilan tersebut terlihat sejak tahap perencanaan, di mana rancangan pembelajaran disusun secara sistematis dengan menitikberatkan pada keterlibatan aktif santri melalui pemecahan masalah yang relevan dengan materi. Pada tahap pelaksanaan, santri tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan terlibat langsung dalam proses berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, serta mencari solusi baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Selain itu, PBL juga terbukti meningkatkan motivasi belajar santri. Mereka terdorong untuk menggali informasi dari berbagai sumber, memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Walaupun masih terdapat sebagian santri yang belum mencapai nilai sempurna, peningkatan skor yang mereka peroleh menunjukkan adanya perkembangan kemampuan akademik yang konsisten. Fakta bahwa angka ketidaktuntasan menurun secara signifikan membuktikan bahwa metode PBL efektif membantu mayoritas santri mencapai atau bahkan melampaui standar kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai model pembelajaran alternatif yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPBA. Keunggulan PBL dalam memadukan teori dan praktik, serta menumbuhkan keterampilan abad ke-21, menjadikannya salah satu strategi yang layak diadopsi secara lebih luas di lingkungan pendidikan pesantren.

Selain model pembelajaran, peran pendidik juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, pendidik harus lebih memahami materi yang disampaikan agar pelaksanaan lebih terkontrol dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa, yang berdampak pada nilai yang dipelajari. Menurut data hasil diatas Efektivitas pembelajaran adalah hal yang

paling penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil pembelajaran jika didukung oleh guru yang berpengalaman.(Dakhi, 2020). Sejalan dengan pendapat triono djonomiarjo bahwa Hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.(Djonomiarjo, 2019). Berdasarkan uraian dan didukung teori diatas Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran PPBA berbasis problem based learning berhasil meningkatkan hasil belajar santri.

Rekapitulasi Nilai	Pre-Test		Post Test	
Nilai	Jumlah santri	keterangan	Jumlah santri	keterangan
20-30	2 santri	Tidak Tuntas	-	-
31-49	4 santri	Tidak Tuntas	1 santri	Tidak Tuntas
50-59	1 santri	Tidak Tuntas	2 santri	Tidak Tuntas
60-69	3 santri	Tuntas	4 santri	Tuntas
70-79	1 santri	Tuntas	1 santri	Tuntas
80-100	-	-	3 santri	Tuntas
jumlah nilai	520		720	
Rata-rata	47,27		65,45	
Ketuntasan	36,36%		72,73%	
Ketidaktuntasan	63,64%		27,27%	

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran PPBA berbasis Problem Based Learning (PBL) di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri. Model pembelajaran ini terbukti mampu mendorong santri untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dampak positif dari penerapan PBL terlihat jelas pada peningkatan hasil belajar santri, baik dari segi pemahaman materi, keterampilan problem solving, maupun tingkat ketuntasan belajar yang meningkat signifikan. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor pendukung, seperti komitmen dan peran aktif pengasuh, guru, serta pengelola asrama dalam memfasilitasi pembelajaran; lingkungan belajar yang kondusif; ketersediaan sumber belajar yang memadai; dan keterbukaan santri terhadap metode belajar baru. Oleh karena itu, upaya untuk terus meningkatkan dan memanfaatkan faktor-faktor pendukung tersebut menjadi sangat krusial. Di sisi lain, langkah proaktif untuk menemukan dan mengatasi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan awal santri, atau kurangnya media pembelajaran modern, juga perlu dilakukan agar efektivitas pembelajaran tetap terjaga. Secara keseluruhan, pengembangan pembelajaran PPBA berbasis Problem Based Learning di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah tidak hanya berhasil meningkatkan capaian akademik, tetapi juga

membentuk karakter santri yang lebih mandiri, kolaboratif, dan kreatif. Keberhasilan ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan pesantren, bahwa PBL dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di berbagai konteks pendidikan berbasis asrama.

Daftar Pustaka

- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Atmawarni. (2022). Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di pesantren. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(1), 1–5.
- Dakhi, A. S. (2020). *Peningkatan hasil belajar siswa*. 8(2).
- Djonomiarjo, T. (2019). *Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar*.
- Dony Prasetyo. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Di Man 1 Situbondo*. 4(1), 88–100.
- Fatmawati, N. R. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sumayyah Di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Naskah Artikel Publikas*.
- Hidayah, N. Q. (2024). Penanaman Etika Lingkungan sebagai Penerapan Jiwa Biologis pada Tiap Individu serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf ayat 56. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2(1), 167–177. <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18139>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3).
- Jati, R. N. (2020). Peningkatan sikap rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan model problem based learning (PBL). *Didaktika Dwija Indria*, 8(6), 44–49. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i01.39743>
- Juniar, N. (2024). Studi literatur: Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi Athirah*, 1(1), 17–24.
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83.
- Kusasih, I. H., Satria, D., & Gusmanel. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 562–568.
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- M. Andi Setiawan, M. P. (2022). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia, March*.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. 2(1).
- Muflihini, M. H. (2018). Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>
- Permadinata Kisandi. (2023). *Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/ 2023*.
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637–656.

- <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201>
- Saputra, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Perpustakaan LAI Agus Salim, April*, 1–9.
- Sri, S. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Rivayah : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 214–226. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susilo, D. (2020). Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Administratif Jakarta Selatan). In *Tesis*. Institut Ptiq Jakarta.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Peoblem Based Learning (PBL). *Buku*, 18.
- Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Humaniora*, 4(2), 1203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>